



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Takut Gagal.....	5
Perjalanan Hans	6
<i>Artificial Intelegence</i>	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Investigasi Kompas baru-baru ini menyingkap potret dilematis dunia pendidikan tinggi kita: Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dibanjiri calon mahasiswa hingga kelebihan muatan, sementara Perguruan Tinggi Swasta (PTS), termasuk Perguruan Tinggi Katolik (PTK), kian sepi peminat. Fenomena ini tidak boleh dibaca sekadar sebagai kekalahan dalam kontes popularitas atau fasilitas, melainkan sebuah alarm sosiologis. Masyarakat kita tengah terjebak dalam pragmatisme akut: memburu institusi yang dianggap memberikan jaminan kilat ke pasar kerja.

Pragmatisme massal ini berkelindan erat dengan tantangan global yang baru saja diangkat oleh Paus Leo XIV dalam ensiklik pertamanya, Magnifica Humanitas. Paus memperingatkan bahaya cengkeraman paradigma teknokratis dan Kecerdasan Buatan (AI) yang mereduksi manusia menjadi sekadar tumpukan data komputasional. Ketika pendidikan tinggi lain berlomba-lomba bertransformasi menjadi "pabrik massal" pencetak buruh digital demi memenuhi syahwat pasar, di sinilah krisis sepi peminat harus dibalik oleh PTK sebagai peluang diferensiasi yang radikal. PTK tidak perlu terjebak dalam perangkap kuantitas untuk meniru model pendidikan massal. Sebaliknya, penurunan jumlah mahasiswa harus dijadikan momentum untuk menegaskan posisi PTK sebagai oase kebijaksanaan, sebuah ruang belajar yang menawarkan formasi manusia seutuhnya, sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh algoritma AI maupun universitas yang sekadar mengejar angka makro.

Merujuk pada Konstitusi Apostolik Ex Corde Ecclesiae (ECE), PTK memiliki mandat filosofis-teologis yang kokoh untuk mengintegrasikan iman dan akal budi (fides et ratio). ECE art. 18 secara profetis menyatakan bahwa aspek teknis harus melayani manusia, dan ilmu pengetahuan harus selalu diintegrasikan dengan hati nurani. Ketika publik mulai jenuh dengan pendidikan yang hanya melatih keterampilan mekanis, yang ironisnya kini semakin terbukti bakal digantikan oleh AI, PTK harus mengonstruksi ulang citranya sebagai benteng humanisme. Keunggulan PTK tidak terletak pada seberapa banyak lulusan yang diserap industri komersial, melainkan pada kualitas manusia yang dihasilkannya: ilmuwan dan profesional yang memiliki kompas moral spiritual yang tidak dapat direplikasi oleh silikon dan algoritma.

Di era transhumanisme ini, PTK harus berani menyuarakan narasi baru kepada para orang tua dan calon mahasiswa: bahwa keterampilan teknis murni akan cepat kedaluwarsa, namun keutamaan karakter adalah abadi. Nilai-nilai antropologi Kristiani yang memandang manusia sebagai Imago Dei (Citra Allah), yang memiliki kemampuan kontemplasi spiritual (intellectus), kesadaran etis, dan empati sosial (caritas), adalah modal utama untuk bertahan, bertumbuh dan berkembang di era digital ini.

Secara khusus, tampilkanlah bahwa UKWMS layak dipilih justru karena ia tidak membiarkan mahasiswanya menjadi robot bernyawa. Dengan kurikulum yang mengawinkan sains, teknologi, dan humaniora secara ketat, UKWMS menawarkan pendidikan yang membentuk formasi batin, integritas, dan ketajaman nurani. Krisis peminat ini adalah peluang emas bagi UKWMS untuk melakukan re-branding yang lebih radikal dan berani. Menjadi Katolik berarti menjadi universal sekaligus mendalam. Di tengah dunia yang kian bising oleh algoritma dan kehilangan arah, UKWMS harus berdiri tegak menawarkan apa yang paling dirindukan oleh zaman ini: sebuah masa depan yang tetap memiliki jiwa kemanusiaan.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 01 - 07 Juni 2026

- Prof. Anita Lie, MA., Ed.D. - Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S3
- Dr. Anastasia Yuni Widyaningrum., S.Sos., M.Med.Kom. - Program Studi Ilmu Komunikasi
- dr. Stefanus Gunawan Kandinata, Sp.PD. - Program Studi Kedokteran S1
- Ir. Hartono Pranjoto, M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng., ACPE. - Program Studi Teknik Elektro
- Herwinarso, S.Pd., M.Si. - Program Studi Pendidikan Fisika
- dr. Pauline Meryana, Sp.S., M.Kes. - Program Studi Kedokteran S1
- dr. Eunice Geraldine Oenarta, Sp.BP-RE - Program Studi Kedokteran S1
- Mujilan, S.E., M.Sc. - PSDKU Akuntansi
- Dr. Maria Matoetina Suprijono, SP., M.Si. - Program Studi Teknologi Pangan
- Rinanda Wardani, S.Psi., Psi. - PSDKU Psikologi
- dr. Albert Setiawan, Sp.K.F.R. - Program Studi Kedokteran S1
- Lucia Jeni Setiowati, M.A., Ak. - Program Studi Akuntansi D3
- Fransiskus Dibyo Iswanto, SE - Fakultas Farmasi
- Ir. Albert Gunadhi, ST., MT., IPU., ASEAN Eng. - Program Studi Teknik Elektro
- Dr. Ir. Susana Ristiarini, M.Si. - Program Studi Teknologi Pangan
- Merlina Maria Barbara Apul, S.I.Kom., M.A. - Program Studi Ilmu Komunikasi
- Dr. Yudy Tjahjono, B.Sc.Biol., M.Sc.Biol. - Program Studi Farmasi
- Drs. apt. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. - Program Studi Profesi Apoteker
- Dien Riyani, S.Si.,M.Si - Program Studi Farmasi D3

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



81. Meskipun demikian, bagian penting dari pendidikan adalah membentuk “intelekt untuk bernalar dengan baik dalam segala hal, untuk meraih dan memahami kebenaran,”[147] sambil membantu “bahasa kepala” untuk tumbuh secara harmonis dengan “bahasa hati” dan “bahasa tangan.”[148] Hal ini semakin penting di zaman yang ditandai oleh teknologi, di mana “tidak lagi hanya masalah ‘menggunakan’ instrumen komunikasi, tetapi hidup dalam budaya yang sangat digital yang telah berdampak mendalam pada [...] kemampuan kita untuk berkomunikasi, belajar, memperoleh informasi, dan menjalin relasi dengan orang lain.”[149] Akan tetapi, alih-alih menumbuhkan “intelekt yang berkembang,” yang “membawa serta kekuatan dan keanggunan pada setiap pekerjaan dan profesi yang dilakukannya,”[150] penggunaan AI secara berlebihan dalam pendidikan justru dapat menyebabkan siswa semakin bergantung pada teknologi, mengikis kemampuan mereka untuk melakukan beberapa keterampilan secara mandiri dan membuat ketergantungan mereka pada layar semakin parah.[151]

82. Selain itu, sementara beberapa sistem AI dirancang untuk membantu orang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, banyak yang lain hanya memberikan jawaban alih-alih mendorong siswa untuk menemukan jawaban sendiri atau menulis teks sendiri.[152] Alih-alih melatih kaum muda cara mengumpulkan informasi dan menghasilkan respons cepat, pendidikan harus mendorong “penggunaan kebebasan yang bertanggung jawab untuk meng hadapi masalah dengan akal sehat dan kecerdasan.”[153] Berdasarkan hal ini, “pendidikan dalam penggunaan bentuk-bentuk kecerdasan buatan harus ditujukan terutama untuk mem promosikan pemikiran kritis. Pengguna dari segala usia, tetapi terutama yang muda, perlu mengembangkan pendekatan yang cermat terhadap penggunaan data dan konten yang dikumpulkan di web atau yang diproduksi oleh sistem kecerdasan buatan. Sekolah, universitas, dan masyarakat ilmiah ditantang untuk membantu siswa dan profesional memahami aspek sosial dan etika dari pengembangan dan penggunaan teknologi.”[154]

83. Seperti yang d ingat oleh Santo Yohanes Paulus II, “dalam dunia dewasa ini, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, tugas-tugas Universitas Katolik menjadi semakin penting dan mendesak.”[155] Secara khusus, universitas-universitas Katolik didesak untuk hadir sebagai labora torium harapan yang besar di persimpangan sejarah



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

ini. Dalam perspektif interdisipliner dan antar disiplin, mereka harus melaku kan penelitian yang akurat mengenai fenomena ini “dengan kebijaksanaan dan kreativitas”:[156] membantu mewujudkan potensi kesehatan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan realitas; senantiasa membimbing mereka ke arah aplikasi yang memenuhi syarat etika, jelas demi kepentingan kohesi masyarakat kita dan kebaikan bersama; mencapai batas baru dialog antara Iman dan Nalar.

84. Selain itu, perlu dicatat bahwa program AI saat ini diketahui memberikan informasi yang bias atau dibuat-buat, yang dapat menyebabkan siswa mempercayai konten yang tidak akurat. Masalah ini “tidak hanya berisiko melegitimasi berita palsu dan memperkuat keuntungan budaya yang dominan, tetapi, singkatnya, juga merusak proses pendidikan itu sendiri.”[157] Seiring berjalannya waktu, perbedaan yang lebih jelas dapat muncul antara penggunaan AI yang tepat dan tidak tepat dalam pendidikan dan penelitian. Namun, pedoman yang menentukan adalah bahwa penggunaan AI harus selalu transparan dan tidak pernah disalahartikan.

IMAN TRINITARIS

“Jo, kamu kok ndak kelihatan ketika Rm. Mbois memberi katekese umat kemarin?”

“Oh... Aku mbantu bojoku ngurus keruwetan MBG di sekolahnya sampai malam. Memang ada apa, Met?”

“Wah... seru, Met. Romo bercerita tentang sejarah Syahadat Para Rasul yang ternyata panjang dan kaya. Baru nyadar aku, aku belum mendalami sungguh imanku.”

“Kok tiba-tiba omong Syahadat, Met?”

“Lha itu, Jo. Aku baru tahu bahwa tahun lalu, Gereja merayakan 1.700 tahun Konsili Nicea (325). Bersama dengan Konsili Konstantinopel (381), kita mengenal dan menggunakan rumusan Syahadat Panjang Nicea-Konstantinopel.”

“Apakah ada yang menurutmu paling meneguhkan dirimu, Met? Apa itu?”

“Ada, Jo: iman akan Allah Tritunggal itu warisan para rasul. Meskipun “baru” dirumuskan secara resmi pada konsili Nicea, umat kristen perdana sudah hidup, berdoa, beribadah, membaptis, saling memberi salam dengan menggunakan rumusan Trinitas. Teks-teks kuno yang ditemukan menunjukkan bahwa iman akan Allah Tritunggal sungguh dialami, diselami, diresapkan, bahkan dibela dengan penumpahan darah. Iman akan Allah Tritunggal sudah dihidupi jauh sebelum rumusan resmi doktrinal dipublikasikan. Bayangkan, meskipun tercerai berai dan terus menerus dikejar-kejar oleh penguasa Romawi waktu itu, ada kesatuan iman trinitaris di antara seluruh jemaat kristen perdana di berbagai wilayah.”

“Oh... jadi, sebelum ada rumusan, sudah ada kenyataan bahwa orang Kristen menghidupi iman trinitaris itu, bahkan rela mati karenanya?”

“Iyaaa, Jo. Nah, karena iman kita pada waktu itu berhadapan dengan orang Yunani-Romawi yang rasional sekaligus tidak hanya mengenal dan mengakui satu Tuhan, Gereja merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan merumuskan imannya secara lebih logis, rasional, dan sistematis. Kadang-kadang, penyesuaian rasional itu tidak pas atau mengaburkan iman yang dihidupi. Mulai merebak ajaran-ajaran sesat seperti modalisme, arianisme, nestorianisme, dll. Untungnya, Gereja memiliki para Bapa Gereja yang tidak hanya saleh, tapi juga menguasai filsafat dan taat pada otoritas

Gereja serta gigih menguraikan warisan para rasul secara benar.”

“Oh... jadi, di samping faktor-faktor internal, rumusan iman itu diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan eksternal ya, Met?”

“Benar sekali, Jo! Cocok kan dengan masa sekarang?”

“Maksudmu cocok dengna sekarang gimana, Met?”

“Bukankah di era digital ini, seringkali kita merasa bahwa ada saja orang yang mengacaukan pemahaman kita akan iman kita sendiri. Kita seringkali merasa diserang oleh pertanyaan-pertanyaan iman yang kita tidak tahu harus menjawab bagaimana. Bahkan, seringkali pula, gerakan memahami iman sendiri dipandang sebelah mata sebagai aksi fundamentalisme kekatolikan yang intoleran.”

“Ya kan iman tidak hanya pemahaman, Met? iman kan keseluruhan hidup, sikap dan perbuatan kita bersama orang lain yang punya latar belakang beragam?”

“Betul. Rm. Mbois juga mengingatkan hal itu. Iman trinitaris harus nampak dalam keseharian kita, dalam sikap-sikap membangun persaudaraan dan cinta damai. Akan tetapi, dengan memahami iman trinitaris, kita jadi tahu sungguh alasan mengapa kita harus bersikap, bertindak, dan mengutamakan cinta kasih dan persaudaraan. Memang, misteri trinitas tidak akan pernah terselami dan terpahami oleh pikiran kita yang sangat terbatas ini. Akan tetapi, setidaknya kita benar-benar beriman dengan pikiran, kehendak, dan tindakan kita.

“Oh... sekarang jadi semakin paham, Met mengapa Hari Raya Tritunggal Mahakudus dirayakan seminggu setelah Pentekosta.”

“Emang kenapa, Met?”

“Ya tepat karena pernyataanmu tadi. Pikiran, kehendak, dan tindakan-tindakan kita ini serba terbatas untuk menyelami misteri Allah Tritunggal dan kaitannya dengan keselamatan kita manusia. Karena itu, kita butuh terang Roh Kudus seperti para rasul. Biarlah Tuhan yang memulai karya-Nya pada kita, Tuhan pulalah yang menemani dan menjelaskan seluruhnya pada kita lewat perantaraan Roh Kudus.”

(AW, LKD-M17, 310526)

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dalam salah satu kelompok diskusi mahasiswa yang mengikuti kelas Filsafat Manusia, ada satu temuan yang menarik perhatian saya, ketika mereka memaparkan kecenderungan di antara teman-teman mereka, 'cukup banyak teman-teman saat ini yang takut gagal', jadi kalau mau memulai hal yang baru, misalnya mau membuka usaha, tidak berani.

Bersama kelompok tersebut kami menggali faktor penyebab. Temuan pertama, takut dibully. Di media sosial, kerap mereka membaca postingan berupa cemoohan kepada orang yang gagal dalam usaha. Mereka mengakui, "kami tidak kuat kalau gagal dan dibully". Temuan kedua, malah menjadi satu ekstrim yang lain. Ada satu atau dua anak muda yang viral karena sukses dalam bidang tertentu, misalnya ketika bermain saham dan bisa meraup keuntungan ratusan juta rupiah. Berhadapan dengan 'kesempurnaan' jenis ini, mereka mengakui kalau kenyataan itu tidak selalu memberi motivasi, tetapi membuat mereka ragu-ragu dan tidak berani untuk memulai. Temuan ketiga, terkait pertarungan jangka panjang dalam urusan ekonomi. Orang tua menuntut mereka untuk tidak boleh gagal karena berisiko terhadap kondisi ekonomi keluarga karena mereka yang gagal tidak mendapat lagi beasiswa. Nilai selama sekolah tidak boleh di bawah rata-rata standar yang ditentukan untuk mendapatkan beasiswa atau potongan biaya. Ketiga kondisi ini turut memberi andil terhadap kondisi 'takut gagal'.

Ketiga faktor tadi menjadi satu permenungan, apakah kenyataan seperti ini dialami juga oleh para mahasiswa lain, di luar kelas yang saja ampu? Apa yang perlu dilakukan di UKWMS agar 'tekanan lingkungan sosial' (dari teman, media sosial, dan keluarga) yang telah turut membentuk sikap takut gagal itu bisa diimbangi dengan pertumbuhan kesadaran tentang otonomi diri yang membantu mereka mengembangkan potensi diri secara lebih bebas dan berkarya secara kreatif dan inovatif serta berdampak positif bagi yang lain, sebagaimana yang tertulis di Visi UKWMS. Pertanyaan ini mengarahkan permenungan saya pada esensi pendidikan di UKWMS – sejauh mana ekosistem pendidikan di UKWMS, memberi ruang bagi setiap peserta didik mengalami pertumbuhan, tidak saja untuk aspek kognitif, tetapi juga aspek lain dari diri sebagai manusia yang integral.

Ada tiga hal yang bisa menjadi masukan untuk kondisi yang mahasiswa tadi. Pertama, ekosistem pendidikan memungkinkan pertumbuhan para mahasiswa yang disusun di atas satu kesadaran bersama bahwa ilmu pengetahuan bukanlah doktrin – yang harus diterima tanpa perlu mempertanyakan dan mendiskusikannya lagi. Terhadap Ilmu pengetahuan, selalu harus ada keterbukaan untuk dipersoalkan, didiskusikan, dipertanyakan kembali. Kondisi semacam ini juga membantu mahasiswa untuk mempertanyakan lagi keyakinan-keyakinan yang menghambat pertumbuhan mereka, ketakutan yang menyebabkan mereka harus berhenti, bahkan untuk hal yang belum mereka mulai. Mereka dididik untuk berani mendobrak ketakutan yang menghambat langkah untuk maju.

Kedua, menghargai proses. Mereka yang mudah silau akan keberhasilan orang lain, kerap lupa kalau pencapaian itu adalah hasil dari proses. Ada kisah di panggung belakang yang kerap tidak dimunculkan di hadapan kamera, walaupun dimunculkan, itu sudah melewati proses seleksi. Kesadaran seperti ini dimiliki, kalau mahasiswa diajak untuk terlibat dalam pengalaman belajar. Untuk itu, pendidikan di UKWMS, perlu menghargai proses, perlu ada satu legitimasi akademis melalui pemberian nilai terhadap proses sampai sebuah karya bisa dinikmati. Kita perlu mendengarkan kisah jatuh bangun mahasiswa menghasilkan sebuah karya tersebut. Dunia kerja mungkin menghargai hasil jadi, tetapi pendidikan tidak boleh melewati sisi ini karena tahap ini menjelaskan pergulatan manusiawi bersama kelompok lain. Aspek kemanusiaannya berproses. Bukankah kita sedang mendidik manusia, bukan mencetak mesin. Kesadaran akan proses membantu mereka untuk mengerti 'dunia' bahwa apa yang ditampilkan di media sosial adalah buah dari proses yang panjang, tidak sependek reels di media sosial.

Ketiga, mereka yang takut gagal karena proses ekonomi keluarga, perlu didukung dengan bantuan-bantuan berupa dukungan dengan metode belajar yang mumpuni, pendampingan profesional dari dosen, dan mentoring yang serius dari para pendidik. Bantuan-bantuan ini kiranya memberi mereka ruang untuk lebih leluasa menyiapkan energi ekstra untuk mengembangkan diri secara lebih leluasa di luar tanggungan-tanggungan wajib yang harus mereka penuhi.

PERJALANAN HANS MARVEL DI FIKOM UKWMS

Halo semuanya, perkenalkan nama saya Hans Marvel. Saat ini saya berusia 23 tahun dan merupakan mahasiswa angkatan 2022 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Saat menulis cerita ini, saya sudah berhasil menyelesaikan sidang skripsi dan sedang menantikan langkah berikutnya dalam perjalanan hidup saya.

Awalnya, saya memilih jurusan Ilmu Komunikasi karena saya memiliki impian untuk menjadi seorang content creator. Saya ingin belajar bagaimana cara membuat konten yang menarik, memahami dunia media, komunikasi digital, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kreativitas. Seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa kuliah di FIKOM bukan hanya tentang membuat konten, tetapi juga tentang belajar memahami banyak hal baru yang sangat berguna untuk kehidupan maupun dunia kerja. Buat kalian yang sedang mempertimbangkan masuk FIKOM atau bahkan sudah menjadi mahasiswa FIKOM, menurut saya kuliah di sini seru banget. Kita bisa belajar membuat video, memahami strategi komunikasi, belajar public speaking, mengembangkan kreativitas, serta mengenal banyak hal menarik yang sebelumnya mungkin belum pernah kita pelajari.

Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama menjadi mahasiswa FIKOM yang membuat saya berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya mulai berani mengikuti berbagai komunitas dan kegiatan di kampus. Jujur saja, dulu saya termasuk orang yang tidak terlalu tertarik untuk bergabung dengan komunitas. Namun setelah mencoba terlibat dalam komunitas-komunitas di FIKOM seperti Komindo dan kegiatan lainnya, saya merasakan banyak manfaat yang luar biasa. Saya mendapatkan teman-teman baru, pengalaman baru, serta pelajaran hidup yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari ruang kelas. Dari situ saya belajar bahwa berani mencoba hal baru sering kali membuka banyak kesempatan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Dalam perjalanan kuliah saya, ada banyak dosen yang sangat berjasa dan memberikan dukungan luar biasa. Salah satunya adalah Bu Mar dan Bu Anas. Mereka selalu membantu saya sejak awal proses pengerjaan skripsi. Skripsi saya tentu tidak berjalan mulus. Ada banyak kendala, tantangan, dan momen ketika saya merasa bingung atau bahkan hampir menyerah. Namun mereka selalu sabar membimbing dan memberikan arahan. Saya masih ingat ketika Bu Mar sering memberikan semangat kepada saya dengan mengatakan, "Semangat ya Hans, kamu pasti bisa. Berjuang terus Hans." Kalimat sederhana itu ternyata memberikan kekuatan besar bagi saya untuk terus melangkah sampai akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi dan lulus sidang. Saya percaya bahwa semua ini juga terjadi karena kemurahan dan penyertaan Tuhan yang selalu memberikan jalan di setiap kesulitan yang saya hadapi.



Artificial Intelligence (AI) tidak lagi hanya digunakan untuk membantu menulis, mencari informasi, atau membuat gambar. Pada tahun 2026, teknologi AI telah menjadi bagian dari sistem strategis pertahanan dan keamanan negara. Perusahaan teknologi OpenAI sebagai pengembang ChatGPT telah mengumumkan kerja sama dengan Departemen Pertahanan Amerika Serikat untuk membangun platform AI yang digunakan oleh personel militer. Pada periode yang sama, Google juga menandatangani perjanjian pengembangan AI yang digunakan dalam jaringan militer rahasia untuk berbagai kebutuhan pemerintah. Beberapa berita menyebutkan bahwa pemanfaatan tersebut mencakup dukungan analisis, perencanaan misi, dan aktivitas strategis lainnya.



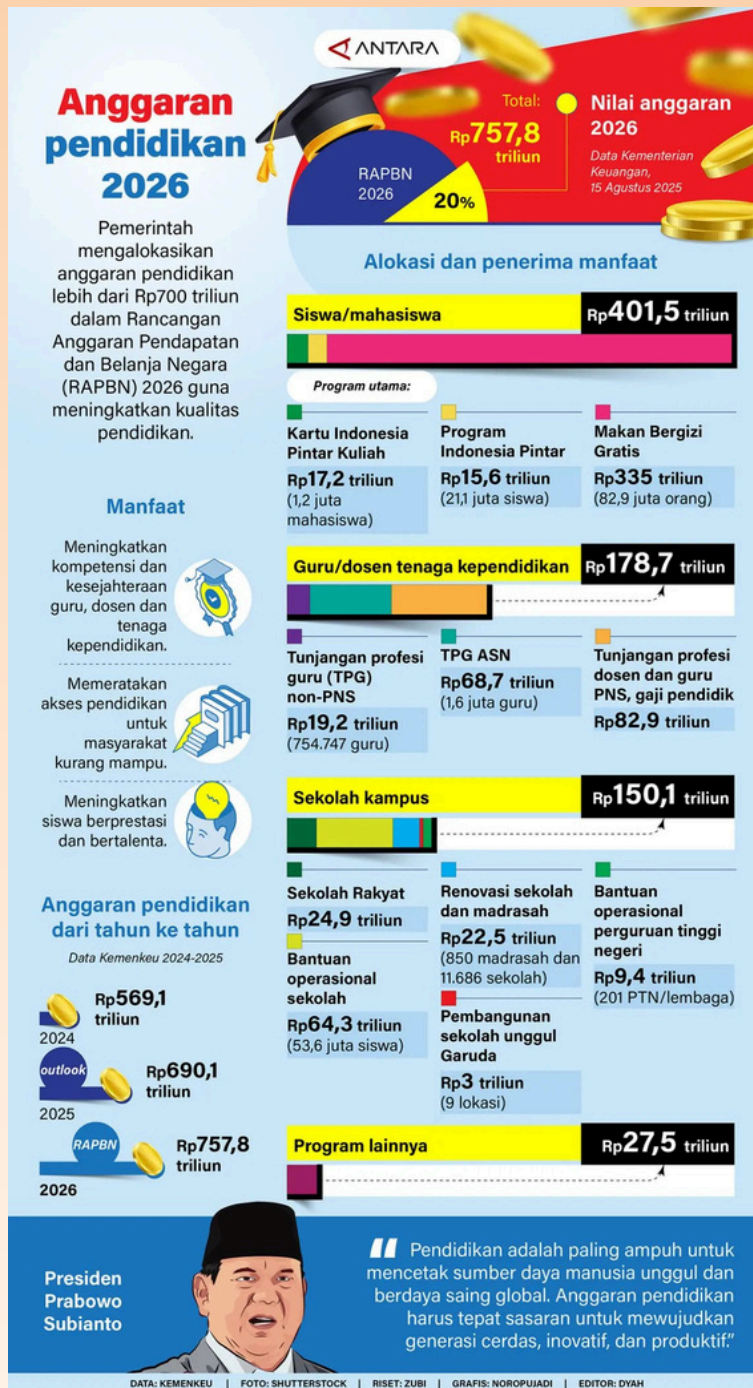
Perkembangan ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar teknologi yang sekedar digunakan untuk mendukung produktifitas pekerjaan umum, melainkan telah menjadi infrastruktur strategis yang memiliki dampak geopolitik dan keamanan yang luas. Integrasi AI ke dalam sektor pertahanan memunculkan berbagai perdebatan. Sejumlah peneliti, akademisi, dan karyawan perusahaan teknologi menyampaikan kekhawatiran mengenai potensi penyalahgunaan AI untuk pengawasan massal, pengambilan keputusan militer yang tidak transparan, hingga penggunaan dalam sistem persenjataan otonom. Lebih dari 600 karyawan Google bahkan menyampaikan surat terbuka yang menolak keterlibatan perusahaan mereka dalam kontrak AI militer karena dinilai berpotensi menimbulkan risiko etis dan kemanusiaan. Beberapa peneliti internal Google juga secara terbuka mengkritik kebijakan tersebut dan mempertanyakan efektivitas mekanisme pengawasan terhadap penggunaan AI dalam lingkungan militer.

Jika perusahaan pengembang AI sendiri masih menghadapi perdebatan mengenai keamanan dan etika penggunaan teknologinya, maka komunitas akademik pun perlu memiliki perhatian yang sama terhadap data yang dimasukkan ke dalam sistem AI. Dalam praktik sehari-hari, sebagian besar komunitas akademik telah menggunakan berbagai aplikasi AI seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, Claude, dan platform berbasis AI lainnya melalui akun pribadi. Penggunaan aplikasi-aplikasi ini memang memberikan kemudahan, tetapi juga membawa risiko yang perlu dipahami bersama. Ketika dokumen, laporan penelitian, data mahasiswa, materi perkuliahan, atau informasi internal kampus diunggah ke dalam platform AI, pengguna tidak selalu mengetahui secara rinci bagaimana data tersebut diproses, disimpan, atau digunakan oleh penyedia layanan. Risiko kebocoran informasi, pelanggaran kerahasiaan data, hilangnya hak atas kekayaan intelektual, hingga penyalahgunaan informasi strategis adalah hal-hal yang perlu diantisipasi sejak dini.

Bagi komunitas akademik, persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan teknologi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab akademik yang lebih luas. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kerahasiaan data, menjunjung integritas akademik, serta menggunakan teknologi AI secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan efisiensi kerja. Setiap pengguna perlu memahami bahwa tidak semua data layak diunggah ke sistem AI, dan tidak semua hasil yang diberikan AI dapat diterima begitu saja tanpa proses verifikasi yang memadai.

Menghadapi hal tersebut, sikap yang perlu dikembangkan bukanlah menolak kehadiran AI, melainkan menggunakannya secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Komunitas akademik perlu membangun budaya literasi AI yang menempatkan keamanan data, integritas akademik, dan etika penggunaan teknologi sebagai prioritas utama. Dalam praktiknya, hal ini berarti membiasakan diri untuk memilah informasi sebelum diunggah ke sistem AI, memverifikasi setiap hasil yang diperoleh, serta memahami konsekuensi dari setiap interaksi yang dilakukan dengan platform tersebut. Dengan pendekatan seperti ini, AI dapat bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, dan pelayanan akademik.

Pada akhirnya, tantangan terbesar bukan terletak pada kecanggihan teknologi AI itu sendiri, melainkan pada kebijaksanaan dalam menggunakannya. Di tengah luasnya pemanfaatan AI di berbagai bidang strategis, termasuk sektor pertahanan dan keamanan negara, kesadaran kritis terhadap teknologi ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan. Kampus perlu menjadi ruang yang tidak hanya melahirkan pengguna AI yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang mampu mempertimbangkan dimensi etis, keamanan informasi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap pemanfaatannya. Sebab teknologi seanggih apa pun hanya akan memberi manfaat nyata jika diiringi oleh kebijaksanaan penggunaannya.



Sumber:

<https://www.antaranews.com/infografik/5043053/anggaran-pendidikan-2026>